

Kohesi dan Koherensi pada Berita Kompas.com Berjudul “Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang”

Agik Nur Efendi¹, Navilatun Naimah², Septia Rizqi Nur Abni³, Yopi Lutfi Subargo⁴,
Erika Kurniawati⁵

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Madura

³Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

⁴Universitas 45 Surabaya

⁵SMK Negeri Kudu, Jombang

Email: ¹agiknur@iainmadura.ac.id, ²navilatunnaimah@gmail.com

Abstrak

Kohesi dan koherensi berperan penting dalam suatu teks. Pesan penulis atau penutur akan tersampaikan dengan jelas apabila di dalam kalimat satu dan lainnya bersifat kohesi dan koherensi. Pembaca atau pendengar memang memiliki pendapat berbeda mengenai penafsiran suatu teks. Meski demikian, penulis atau penutur harus menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga pemahaman antar keduanya tidak bertolak belakang. Hal ini juga berlaku dengan penulisan berita. Penulisan berita harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, jelas, dan lugas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kohesi dan koherensi dalam suatu teks berita daring. Hal ini bermaksud untuk mencegah terjadinya perbedaan pemahaman antara penulis dan pembaca sehingga maksud dan tujuan dalam berita tersebut dapat tersampaikan. Sumber data penelitian ini berasal dari teks berita pada media kompas.com dengan judul “Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang”. Jenis penelitian ini menggunakan analisis wacana dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat yang dapat menjadikan berita bersifat kohesi dan koherensi hampir memenuhi syarat. Aspek kohesi gramatikal pada teks tersebut berupa referensi, konjungsi, dan substitusi. Kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, dan antoni. Adanya kohesi gramatikal dan leksikal turut berperan membuat wacana berita menjadi lebih koheren. Koherensi pada berita tersebut disajikan dengan sistematika yang runtut. Namun, ada juga kata dan kalimat yang peletaknya kurang sesuai.

Kata Kunci: kohesi, koherensi, analisis wacana.

PENDAHULUAN

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal (Kridalaksana, 2008:259; Tarigan, 1987:27). Wacana dapat berupa tulisan maupun lisan. Melalui bentuk lisan maupun tulisan, seseorang dapat berwacana mengenai suatu hal baik dalam hal pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Apabila wacana tersebut disebarluaskan pada publik media, maka seseorang tersebut secara tidak langsung dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dikatakan maupun yang ditulis.

Orang lain dapat mengetahui dan memahami suatu wacana apabila struktur kalimatnya lengkap serta keterkaitan antara kalimat satu dan lainnya saling berpadu. Kelengkapan dan keterpaduan inilah yang akan menghasilkan makna bagi para pembaca maupun pendengar serta dapat menghasilkan suatu respon

baik secara lisan maupun tindakan. Apabila makna dari penulis dan pembaca berbeda, maka bisa menimbulkan pro dan kontra yang akan memunculkan kesenjangan sosial yang marak diperbincangkan di tengah perkembangan teknologi saat ini.

Wacana tersebut harus mempertimbangkan keruntutan unsur pendukung dan juga segi informasi. Faktor acuan dalam wacana agar dapat dipahami dengan sempurna harus memiliki kohesi dan koherensi. Bentuk realitas tersebut menunjukkan bahwa suatu wacana memiliki keterpaduan makna yang sama antara pembuat wacana dan penerima wacana. Secara umum kohesi adalah perpaduan yang kokoh dalam suatu kalimat, sedangkan koherensi adalah keselarasan antar kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk perpaduan yang utuh (Renkema, 2004:103-110).

Sumarlan (2008: 23) memaparkan bahwa suatu wacana yang baik dan padu harus dicermati

dari segi bentuk atau struktur yang bersifat kohesif dan dicermati segi makna yang bersifat koheren. Wacana tersebut selaras bila kalimat dalam wacana menyertai dan mendukung arah pembicaraan, serta kalimat yang disusun secara sistematis akan menunjukkan ide pokok melalui pengkohesian. Fairclough (1995) juga memaparkan bahwa unsur koherensi dan kohesivitas yang digunakan dalam pemaparan antarkata atau antarkalimat yang digabung akan membentuk pengertian/wacana. Dengan dorongan koherensi yang diikat ke dalam aliran makna konseptual, diharapkan dalam susunan kognitif pikiran penutur sama dengan teks yang diterima mitra tutur. Proses tersebut akan mengikat pembangun makna konseptual semacam penyingkapan teks secara kognitif dan komprehensif dalam proses actual oleh pembaca (Aghdam & Hadidi, 2015).

Wacana dapat dikatakan utuh apabila kohesi dan koherensi. Secara umum, kohesi terdapat dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal memiliki 3 bagian, yaitu 1) konjungsi, merupakan kata yang menghubungkan frase, klausa, atau bagian dari teks yang memiliki hubungan logika semantik, 2) substitusi merupakan penggantian sebuah kata dengan kata lain, 3) elipsis merupakan penghapusan elemen yang dirasa tidak perlu karena telah diucapkan pada kalimat sebelumnya. Berbeda dengan kohesi gramatikal, kohesi leksikal meliputi: 1) pengulangan (*repetition*), merupakan kata yang diulang dalam sebuah teks yang memiliki tujuan sebagai penekanan terhadap sesuatu, 2) sinonimi (*synonymy*), merupakan kata yang memiliki makna yang sama atau serupa, 3) antonimi (*antonymy*), ialah pengertian sebaliknya dari sinonimi. Jika sinonimi merupakan persamaan kata, antonimi merupakan kata yang memiliki makna yang berlawanan, 4) hiponimi (*hyponymy*), merupakan hubungan antara unit leksikal yang bersifat umum-khusus, 5) meronimi (*meronymy*), membahas hubungan satu unit leksikal dengan unit leksikal lain sebagai sebuah bagian, 6) kolokasi (*collocation*), merupakan asosiasi tetap antara kata dan kata lain dalam lingkungan yang sama. Koherensi dibedakan menjadi dua bagian yaitu koherensi hubungan aditif dan hubungan kausal. Hubungan kausal dibagi tujuh yaitu: *cause, reason, means, consequence, purpose, condition, concession* (Rankema, 2004: 104-110).

Bentuk wacana dapat dilihat melalui berbagai media, salah satunya media berita.

Berita tidak hanya seputar pers, jurnalistik, atau media masa, tetapi juga radio, televisi, film, internet, atau berbagai pengertian yang lainnya (Sumadiria, 2016). Pada awal perkembangannya, berita memang hanya seputar surat kabar cetak (koran, tabloid, majalah). Namun, seiring perkembangan teknologi, berita saat ini sudah merambah secara daring. Hampir seluruh media memiliki unsur yang mem'berita'kan. Secara epistemologi, berita merupakan suatu fakta, ide, opini aktual, atau informasi yang diklaim memiliki arti penting bagi pembaca, pendengar, ataupun penonton (Muda, 2003).

'Peperangan' antar media massa dapat menimbulkan efek positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat. Untuk menyaring hal-hal negatif, tentunya perlu memilah dan memilih berita mana yang dapat dipercaya kebenarannya, begitupun sebaliknya. Untuk meminimalisasi hal tersebut, penulis berita tentu mempertimbangkan kelengkapan struktur kalimat dan keterpaduan makna agar maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca tanpa menimbulkan kontradiksi ataupun multitafsir.

Salah satu topik yang sering dibahas atau diperbincangkan dalam berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik yakni berita tentang virus Corona (Covid-19). Hampir seluruh negara mengalami wabah virus Covid-19, termasuk Indonesia. Hal itu membuat berbagai media menyajikan berita yang actual dan faktual tersebut. Salah satu media yang turut menyajikan pemberitaan virus Covid-19 ialah media daring Kompas.com. Dalam hal ini penulis mengkaji sebuah berita judul "Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang" sebagai wujud untuk mengetahui apakah dalam berita tersebut telah memenuhi standar atau tidak terhadap sifat kohesi dan koherensi dalam suatu wacana. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perbedaan pemahaman antara penulis dan pembaca sehingga maksud dan tujuan dalam berita tersebut dapat tersampaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis wacana dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penemuannya tidak dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi (Ghony & Fauzan, 2012:26-27). Penelitian deskriptif

Kohesi dan Koherensi pada Berita Kompas.com Berjudul “Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang”

kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut (Sanjaya 2014:47). Sumber data penelitian ini dari teks berita pada media daring Kompas.com dengan judul “Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang”. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berita dengan saksama dan mencatat beberapa bagian dalam teks yang menjadi pokok permasalahan. Analisis data dilakukan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Kompas.com pada 20 Maret 2020 merilis sebuah berita berjudul “Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang”. Berita tersebut ditulis oleh Dian Erika Nugraheny dan dieditori oleh Fabian Januarius Kuwando. Berita tersebut termasuk berita yang pendek dengan 368 kata. Dalam berita tersebut mengandung kohesi dan koherensi. Namun, ada beberapa yang kurang memenuhi unsur. Berikut ini disajikan tabel piranti kohesi dan koherensi dalam setiap paragraf yang terkandung dalam berita.

Tabel 1. Piranti Kohesi dan Koherensi dalam Teks Berita

Teks	Kohesi		Koherensi	
	Leksikal	Gramatikal	Aditif	Kausal
Juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona Achmad Yurianto mengatakan, jumlah warga Indonesia yang berisiko terjangkit virus corona mencapai 600.000 hingga 700.000 orang. Hal itu disampaikan Yuri dalam konferensi pers di Graha BNPB, Jakarta, Jumat (20/3/2020). "(Menurut) data, kemungkinan yang kita miliki, yakni population of risk, adanya kelompok orang yang berisiko (terjangkit virus corona) adalah pada kisaran 600.000 hingga 700.000 (orang)," ujar Yuri.	Sinonim	Referensi Subtitusi		Cara Consequence (konsekuensi)
Angka tersebut didasarkan dari simulasi penelusuran siapa saja yang selama 14 hari terakhir melakukan kontak dekat dengan pasien positif corona. Seluruh orang yang tercatat pun akan diperiksa kesehatannya, apakah mereka juga terjangkit virus yang sama atau tidak. "Apabila dia (pasien positif corona) berada di rumah, maka seluruh rumah akan diperiksa. Apabila dia melakukan aktivitas di kantor, maka seluruh orang di kantor, di dalam ruang kerja itu akan dilakukan pemeriksaan," papar Yuri.	Antonim	Referensi Subtitusi Konjungsi		condition (kondisi)
Oleh sebab itu, pemerintah telah memutuskan untuk melaksanakan tes virus corona massal. "Pemerintah akan melaksanakan pemeriksaan secara massal. Dikonotasikan bahwa pemeriksaan secara massal itu adalah pemeriksaan yang mempunyai peluang kontak dengan kasus positif," lanjut Yuri. Merujuk pada simulasi di atas, Yuri memastikan, pemerintah menyiapkan sekitar 1 juta alat tes agar pelaksanaan tes massal berlangsung lancar.	Repetisi	Konjungsi Referensi		ab-akibat
Meski demikian, Yuri menekankan bahwa orang yang dites virus corona hanyalah yang tercatat pernah kontak dekat dengan pasien positif penyakit Covid-19. Sementara, mereka yang tidak memiliki riwayat kontak dekat, tidak akan dites. Kecuali, dia mengalami gejala serupa Covid-19. "Jadi tidak semua orang harus diperiksa ya. Manakala risiko		Konjungsi Referensi		consequence (konsekuensi)

kita yakni rendah, maka tidak dilakukan pemeriksaan," ujar Yuri. Ia sekaligus mengingatkan, tes masal merupakan seleksi awal terhadap mereka yang berpotensi tertular virus corona.

"Tujuannya adalah untuk menemukan kasus-kasus yang berpotensi menjadi positif. Oleh karena itu, hasil screening apabila positif, maka akan kita tindaklanjuti dengan pemeriksaan PCR untuk memastikan positif yang sesungguhnya," tambah Yuri. Namun, apabila hasil tes awal dinyatakan negatif, maka tim menyarankan orang itu mengisolasi diri di rumah dalam kurun waktu tertentu. Apabila dalam kurun waktu tertentu tiba-tiba dirasakan gejala serupa Covid-19, maka segera periksa ke dokter.

Repetisi

Konjungsi

Referensi

purpose

(tujuan)

Kasus pasien positif terjangkit virus corona di Indonesia sendiri per Jumat ini dilaporkan mencapai 369 orang. Sehari sebelumnya, jumlah pasien Covid-19 berjumlah 308 orang. Dari total jumlah pasien Covid-19 itu, sebanyak 17 dinyatakan sembuh. Semenyata, 32 orang meninggal dunia.

Referensi

Konjungsi

reason

(alasan)

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang", <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/20/20014681/jumlah-warga-indonesia-berisiko-terjangkit-corona-capai-700000-orang?page=all>.

Penulis : Dian Erika Nugraheny

Editor : Fabian Januarius Kuwado

Keterangan:

Referensi Sinonim Substitusi Konjungsi Repetisi Antonim

Pada paragraf pertama berita tersebut menunjukkan tidak kohesi, tetapi koherensi. Berikut pemaparan mulai paragraf pertama sampai terakhir.

Paragraf pertama

Juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona Achmad Yurianto mengatakan, jumlah warga Indonesia yang berisiko terjangkit virus corona mencapai 600.000 hingga 700.000 orang. Hal itu disampaikan Yuri dalam konferensi pers di Graha BNPB, Jakarta, Jumat (20/3/2020). "(Menurut) data, kemungkinan yang kita miliki, yakni population of risk, adanya kelompok orang yang berisiko (terjangkit virus corona) adalah pada kisaran 600.000 hingga 700.000 (orang)," ujar Yuri.

Kalimat 'Juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona Achmad Yurianto' tampak kurang kohesi dengan susunan yang

kurang tepat. Kalimat tersebut tampak lebih kohesi bila diubah menjadi 'Achmad Yurianto selaku Juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona mengatakan'. Posisi subjek sebaiknya diletakkan di depan, kemudian diikuti jabatan atau titel yang disandangnya. Penggunaan kata "menurut" kurang sesuai karena kata 'menurut' menunjukkan orang, sedangkan kalimat tersebut menunjukkan data. Menurut bisa diganti dengan "berdasarkan data yang ada". Selain itu, konjungsi penggunaan "adalah pada" dinilai pemborosan kata. Untuk menghindari hal tersebut, maka kata kisaran diubah menjadi berkisar dan konjungsi adalah pada dihapus.

Paragraf pertama berita tersebut memiliki piranti kohesi leksikal berupa sinonim yang terdapat pada frasa 'population of risk' yang memiliki makna sama dengan 'kelompok orang berisiko'. Kohesi leksikal juga terdapat pada teks tersebut berupa referensi dan substitusi. Kohesi leksikal berupa referensi tampak pada kalimat

pertama. Achmad Yurianto pada kalimat pertama memiliki hubungan makna yang sama atau merujuk pada juru bicara pemerintah penanganan virus corona. Kohesi leksikal berupa substitusi terdapat pada kata 'hal itu'. Kata tersebut menggantikan makna tentang orang yang berisiko terjangkit virus corona.

Pada paragraf pertama dinilai dari keterpaduan makna bisa dikatakan memenuhi standar karena antara kalimat 1 dan 2 memiliki satu pembahasan topik yang sama yaitu tentang perkataan Achmad Yurianto. Koherensi pada paragraf pertama termasuk dalam bagian koherensi hubungan kausal jenis *means* (cara). Yuri menggunakan cara penyampaian melalui konferensi pers untuk mengatakan bahwa warga Indonesia berisiko tinggi terjangkit virus corona. Paragraf tersebut juga bersifat koheren hubungan kausal jenis *consequence* (konsekuensi). Hal itu tampak pada kalimat Yuri mengungkapkan warga Indonesia berisiko terjangkit virus berdasarkan simulasi kontak dekat dengan positif corona.

Paragraf kedua

Angka tersebut didasarkan dari simulasi penelusuran siapa saja yang selama 14 hari terakhir melakukan kontak dekat dengan pasien positif corona. Seluruh orang yang tercatat pun akan diperiksa kesehatannya, apakah mereka juga terjangkit virus yang sama atau tidak. "Apabila dia (pasien positif corona) berada di rumah, maka seluruh rumah akan diperiksa. Apabila dia melakukan aktivitas di kantor, maka seluruh orang di kantor, di dalam ruang kerja itu akan dilakukan pemeriksaan," papar Yuri.

Paragraf kedua dapat dikatakan bersifat kohesi dan koherensi karena struktur kalimatnya sudah memenuhi syarat serta keterpaduan makna antar kalimat satu dan lainnya relevan. Paragraf tersebut memiliki piranti kohesi leksikal berupa antonim dan kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, dan konjungsi. Kohesi leksikal berupa antonim tampak pada penggunaan kalimat 'apabila mereka terjangkit virus yang sama atau tidak'. Kata atau pada kalimat tersebut terdapat kata yang berlawanan. Konjungsi gramatikal berupa referensi tampak pada penggunaan kata 'tersebut' dan 'dia'. Kata tersebut merujuk pada pernyataan atau kalimat sebelumnya yang mengarah pada jumlah atau kisaran angka orang yang berisiko terpapar korona. Kohesi gramatikal berupa substitusi tampak pada kata 'mereka'. Begitu juga kata 'dia' juga termasuk dalam kategori substitusi. Menurut Halliday dan Hassan, 1979:88), substitusi adalah penggantian suatu

unsur wacana dengan unsur lain dengan acuan sama yang meliputi relasi antar bentuk kata atau yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa. Kata 'mereka' menggantikan 'seluruh orang yang tercatat', sedangkan kata 'dia' menggantikan 'pasien'. Kohesi gramatikal berupa konjungsi tampak pada penggunaan kata 'maka' yang menjadi penghubung dalam kalimat. Paragraf tersebut memiliki koherensi hubungan kausal jenis *condition* (kondisi). Hal tersebut ditandai dengan adanya kata "Apabila" pada kalimat kedua. Artinya, orang-orang akan diperiksa apabila memenuhi syarat yang ditentukan oleh pemerintah.

Paragraf ketiga

Oleh sebab itu, pemerintah telah memutuskan untuk melaksanakan tes virus corona masal. "Pemerintah akan melaksanakan pemeriksaan secara masal. Dikawatirkan bahwa pemeriksaan secara massal itu adalah pemeriksaan yang mempunyai peluang kontak dengan kasus positif," lanjut Yuri. Merujuk pada simulasi di atas, Yuri memastikan, pemerintah menyiapkan sekitar 1 juta alat tes agar pelaksanaan tes masal berlangsung lancar.

Paragraf tersebut dapat dikatakan bersifat kohesi dan koherensi karena memiliki struktur kalimat yang sudah memenuhi syarat serta keterpaduan makna antar kalimat satu dan lainnya relevan. Paragraf ketiga memiliki kohesi leksikal berupa repetisi dan kohesi gramatikal berupa konjungsi dan referensi. Bentuk repetisi tampak pada pengulangan kata 'pemerintah' dan secara masal'. Kata tersebut diulang dua kali dengan dalam kalimat yang sejajar. Bentuk konjungsi terdapat pada kata 'oleh sebab itu' yang menjadi konjungsi antar kalimat, dan konjungsi 'agar' yang termasuk jenis konjungsi tujuan. Referensi pada paragraf ketiga tampak pada kata 'di atas' yang merujuk pada perbandingan rencana yang dipaparkan. Kata tersebut termasuk dalam referensi demonstratif. Secara koherensi, paragraf ketiga termasuk dalam koherensi sebab-akibat. Paragraf tersebut berisi upaya pemerintah dalam menangani virus korona. Bila orang yang berisiko meningkat, akibatnya, pemerintah akan mengambil upaya untuk melakukan pemeriksaan secara masal.

Paragraf keempat

Meski demikian, Yuri menekankan bahwa orang yang dites virus corona hanyalah yang tercatat pernah kontak dekat dengan pasien positif penyakit Covid-19. Sementara, mereka

yang tidak memiliki riwayat kontak dekat, tidak akan dites. Kecuali dia mengalami gejala serupa Covid-19. "Jadi tidak semua orang harus diperiksa ya. Manakala risiko kita yakini rendah, maka tidak dilakukan pemeriksaan," ujar Yuri. Ia sekaligus mengingatkan, tes awal merupakan seleksi awal terhadap mereka yang berpotensi tertular virus corona.

Paragraf tersebut memiliki kohesi dan koherensi yang sudah padu. Kohesi dalam paragraf hanya memiliki kohesi gramatikal berupa konjungsi dan referensi. Penggunaan kata 'meski demikian' merupakan kata ganti hal yang menggantikan seluruh preposisi yang merujuk sebelumnya. Konjungsi 'jadi' pada paragraf tersebut sebagai piranti yang berfungsi untuk mengantarkan ringkasan dari paparan yang sebelumnya. Konjungsi 'maka' pada paragraf tersebut sebagai penghubung untuk menyatakan implikasi dari suatu peristiwa. Kohesi gramatikal berupa referensi tampak pada penggunaan kata 'dia'. Kata tersebut termasuk referensi endofora menjadi pengacu lingual yang terdapat dalam teks. Ikatan kohesif dapat mengambil berbagai bentuk linguistik termasuk anafora dan endofora (Liles & Coelho, 1998). Dari segi koherensi, paragraf tersebut memiliki koherensi *consequence* (konsekuensi). Hal itu tampak pada keterkaitan konsekuensi terkait orang yang akan dites dan tidak akan dites terkait riwayat kontak dekat.

Paragraf kelima

"Tujuannya adalah untuk menemukan kasus-kasus yang berpotensi menjadi positif. Oleh karena itu, hasil screening apabila positif, maka akan kita tindaklanjuti dengan pemeriksaan PCR untuk memastikan positif yang sesungguhnya," tambah Yuri. Namun, apabila hasil tes awal dinyatakan negatif, maka tim menyarankan orang itu mengisolasi diri di rumah dalam kurun waktu tertentu. Apabila dalam kurun waktu tertentu tiba-tiba dirasakan gejala serupa Covid-19, maka segera periksa ke dokter.

Paragraf tersebut memiliki kohesi leksikal berupa repetisi dan kohesi gramatikal berupa konjungsi dan referensi. Repetisi pada teks tersebut tampak pada pengulangan kata 'apabila'. Kata tersebut diulang-ulang untuk memaparkan kondisi yang bertentangan. Konjungsi pada teks tersebut tampak pada kata 'oleh karena itu', 'maka', dan 'namun'. Konjungsi 'oleh karena itu' digunakan sebagai

bentuk ringkasan atau simpulan dari uraian sebelumnya. Konjungsi 'maka' digunakan sebagai penghubung untuk menyatakan implikasi yang terjadi. Konjungsi 'namun' dalam kalimat tersebut sebagai penghubung yang menunjukkan perlawanan dari pernyataan sebelumnya. Kohesi gramatikal berupa referensi tampak pada penggunaan pronominal jamak pada kata 'kita'. Kata tersebut merujuk pada pemerintah sebagai orang yang berwenang dan memiliki tanggung jawab untuk mengatasi pandemil korona.

Paragraf tersebut termasuk koherensi hubungan kausal jenis *purpose* (tujuan). Artinya, pemerintah melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, paragraf tersebut juga memiliki koherensi hubungan kausal jenis *condition* (kondisi). Hal tersebut ditandai dengan adanya kata "apabila" pada kalimat ketiga dan keempat. Kalimat tersebut memaparkan kondisi-kondisi yang terjadi dan kemungkinan yang akan dilakukan.

Paragraf di atas bisa dikatakan bersifat kohesi dan koherensi karena struktur kalimatnya sudah memenuhi syarat serta keterpaduan makna antar kalimat satu dan lainnya relevan. Paragraf di atas termasuk pada kategori koheren hubungan kausal jenis *condition* (syarat). Artinya, upaya seseorang disarankan untuk melakukan isolasi apabila merasakan gejala tertentu.

Paragraf keenam

Kasus pasien positif terjangkit virus corona di Indonesia sendiri per Jumat ini dilaporkan mencapai 369 orang. Sehari sebelumnya, jumlah pasien Covid-19 berjumlah 308 orang. Dari total jumlah pasien Covid-19 itu, sebanyak 17 dinyatakan sembuh. Sementara, 32 orang meninggal dunia.

Paragraf keenam sudah memenuhi standar penulisan wacana yang kohesi dan koherensi. Kohesi pada teks tersebut jenis kohesi gramatikal berupa referensi dan konjungsi. Konjungsi pada pada teks tersebut adalah konjungsi waktu ('sebelumnya' & 'sementara'). Koherensi di atas dikategorikan dalam hubungan kausal jenis *reason* (alasan). Artinya, pelaporan positif pasien covid 19 di atas memiliki alasan yaitu untuk mengantisipasi kepada masyarakat agar menjaga kesehatan serta tidak mengabaikan aturan yang telah ditetapkan.

PENUTUP

Berita ‘Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Korona Capai 700000 Orang’ di portal berita daring Kompas.com menggunakan kohesi gramatikal dan leksikal yang sesuai. Hal itu membuat wacana yang disajikan memiliki keterpaduan bentuk. Aspek kohesi gramatikal yang tampak pada teks tersebut berupa referensi, konjungsi, dan substitusi. Kohesi leksikal dalam teks tersebut berupa repetisi, sinonim, dan antoni. Koherensi pada berita tersebut disajikan dengan sistematika yang runtut. Hal itu membuat keterpaduan dalam penyampaiannya. Selain itu, penggunaan konjungsi juga menunjukkan keterkaitan makna antara pernyataan sebelum dan sesudahnya. Adanya kohesi gramatikal dan leksikal turut berperan membuat wacana berita menjadi lebih koheren. Namun, ada beberapa kata atau kalimat yang peletakannya kurang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghdam, S.H. & Hadidi, Y. 2015. “Cohesion and Coherence in Political Newspapers and Discussion Sections of Academic Articles”. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*. 3(3): 20.
- Fairclough, Norman. (1995). *Media Discourse* (First Published). New York: Edward Arnold (A member of the Hodder Headline Group).
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/03/20/20014681/jumlah-warga-indonesia-berisiko-terjangkit-corona-capai-700000-orang> diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 08.00 WIB.
- Kridalaksana, Harimurti.2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muda, D.I. 2003. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, H. AS. 2006. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarlan. 2008. *Analisis Wacana Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Liles, B. Z., & Coelho, C. A. (1998). Cohesion analysis. In L. R. Chorney, B. B. Shadden, & C. A. Coelho (Eds.), *Analyzing discourse in communicatively impaired adults* (pp. 65–84). Gaithersburg, MA: Aspen.